

# Desain Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Keluarga untuk Mengimplementasikan Sakramen Perjamuan Bersama Anak Berdasarkan Model Backward Design

Udin Firman Hidayat<sup>1</sup>, Djoys Anneke Rantung<sup>2</sup>, Lamhot Naibaho<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Kristen Indonesia, Jakarta

Correspondence: [firmanhidayat65@gmail.com](mailto:firmanhidayat65@gmail.com)

**Abstract:** This research is conducted as an effort to design a Christian Religious Education (PAK) Family curriculum specifically developed to implement the sacrament of Communion with children. The sacrament of Communion with children positively impacts parents' awareness of their role in educating their children's faith. In practice, parents are responsible for providing understanding and preparing their children's involvement in the sacrament of Communion. In line with this specific objective, the Backward Design model is considered more appropriate because "expected outcomes" are the first step that is carefully considered in the design process. Using qualitative research methods and a literature review approach, this study produces a more relevant PAK Family curriculum design that addresses specific needs, particularly about the implementation of understanding the sacrament of Communion with children.

Keywords: Backward design; PAK family; sacrament of communion

**Abstrak:** Penelitian ini dilakukan sebagai upaya mendesain kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) Keluarga yang secara khusus dikembangkan untuk mengimplementasikan sakramen Perjamuan bersama anak. Sakramen Perjamuan bersama anak berdampak positif terhadap kesadaran peran orang tua dalam pendidikan iman anak-anaknya. Dalam praksisnya, orang tua bertanggung jawab untuk memberikan pemahaman dan mempersiapkan keterlibatan anak-anak mereka dalam sakramen Perjamuan. Sesuai dengan tujuan spesifik ini model Backward Design dipandang lebih sesuai karena dalam proses perancangannya "tujuan yang diharapkan" menjadi tahap pertama yang dipertimbangkan dengan matang. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan pendekatan studi kepustakaan penelitian ini menghasilkan desain kurikulum PAK Keluarga yang lebih relevan, menjawab kebutuhan spesifik yang diharapkan khususnya berkaitan dengan implementasi pemahaman sakramen Perjamuan bersama anak.

Kata kunci: Backward design; PAK keluarga; sakramen perjamuan



DOI: <https://doi.org/10.47131/jtb.v5i2.163>

Copyright ©2023; Authors

## PENDAHULUAN

PAK Keluarga merupakan program pendidikan yang diselenggarakan oleh keluarga Kristen bagi anggota keluarganya. PAK sebagai sebuah disiplin ilmu memiliki cakupan yang sangat luas. PAK Keluarga merupakan salah satu bidang kajian yang menekankan pentingnya keluarga atau orang tua sebagai pelaku PAK itu sendiri. Ulangan 6:4-9 merupakan dasar Alkitabiah yang penting bagi peran keluarga dalam pendidikan iman anak. Nats ini menekankan terhadap ketetapan mengenai keharusan keluarga untuk

mengasihi Allah dan bagaimana ketetapan itu juga diperintahkan untuk diwariskan kepada anak-anak. Kasih kepada Allah bukan hanya sebagai iman yang sifatnya personal. Mengasihi Allah merupakan sikap hidup dalam sebuah kebersamaan persekutuan dengan Allah. Sehingga keseluruhan keluarga dalam dimensi waktu – baik hari ini, maupun keluarga dalam waktu-waktu yang akan datang (generasi penerus) tetap dalam pengakuan dan iman yang sama. Ulangan 6 mendorong orang tua tidak hanya memperhatikan kerohaniannya sendiri, kerohanian anak-anak juga menjadi tanggung jawabnya. Kehidupan anak-anak baik rohani maupun jasmani menjadi tanggung jawab yang dipercayakan kepada orang tua.<sup>1</sup>

Disadari bahwa keluarga tidak dapat menjalankan perannya seorang diri. Ada banyak keterbatasan yang seringkali membuat keluarga tidak dapat menjalankan perannya. Sehubungan dengan hal tersebut ada dua hal penting yang dikemukakan oleh Martin Luther yaitu: Pertama, pentingnya setiap individu menjadi pembelajar seumur hidup. Kedua, tugas gereja sebagai sistem pendukung ialah memperlengkapi para orang tua untuk dapat menjalankan fungsi perannya dengan baik.<sup>2</sup> PAK bagi keluarga yang diselenggarakan oleh gereja merupakan salah satu sarana bagi gereja untuk memperlengkapi orang tua sebagai penyelenggara pendidikan iman bagi anak.

Dalam rangka memperlengkapi para orang tua untuk dapat melaksanakan peran tanggung jawabnya sebagai penyelenggara PAK, kurikulum yang dirancang oleh gereja harus dapat disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan konkret para orang tua, sehingga kebutuhan tersebut dapat dijadikan sebagai tujuan pembelajaran. Salah satu model desain kurikulum yang memfasilitasi para pengembang kurikulum untuk memulai kerjanya dengan memperhatikan kebutuhan-kebutuhan peserta didik ialah model *Backward design* atau desain mundur. Seperti istilahnya, model kurikulum ini dikembangkan dengan berorientasi pada hasil pembelajaran yang hendak dicapai. Asesmen maupun bentuk kegiatan disusun berdasarkan dengan hasil yang dikehendaki, sehingga kurikulum yang dikembangkan menjawab kebutuhan peserta didik.<sup>3</sup>

Berbicara tentang hasil yang hendak dicapai melalui pembelajaran PAK Keluarga, salah satu pergumulan bagi gereja-gereja yang mengikutsertakan anak-anak dalam sakramen perjamuan ialah memperlengkapi para orang tua dengan pemahaman yang memadai mengenai sakramen Perjamuan. Pemahaman ini penting dimiliki, agar para orang tua dapat memberikan pendidikan iman sehubungan dengan sakramen perjamuan sehingga anak-anak dapat menghayati keikutsertaannya dalam sakramen Perjamuan.

Penelitian ini dilakukan dalam rangka mengimplementasikan keikutsertaan anak dalam sakramen perjamuan melalui kurikulum PAK Keluarga. Untuk dapat melakukan hal tersebut model kurikulum yang dipakai ialah model *Backward Design*. Model *Backward design* dipilih karena model kurikulum ini mengakomodir desain kurikulum berangkat dari hasil yang hendak di capai. Sejauh yang peneliti pelajari mengenai desain kurikulum PAK

---

<sup>1</sup> Vonny Ells, "Urgensi Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga," *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial dan Budaya* 2, no. 1 (2020): 24–41.

<sup>2</sup> Udin Firman Hidayat and Imelda Butarbutar, "Pendidikan Agama Kristen Menurut Martin Luther Bagi Anak Yang Memiliki Orang Tua Penyandang Disabilitas Intelektual," *Jurnal Shanan* 6, no. 2 (2022): 259–278.

<sup>3</sup> Kurniawati Martha, "Penerapan Backward Design Model Dalam Matakuliah Basic Science Untuk Meningkatkan Literasi Guna Membangun Wawasan Kristen Alkitabiah," *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 10, no. 2 (2021): 57–72.

Keluarga belum ada penelitian yang secara khusus membahasnya dengan menggunakan model *Backward design*. Penelitian terkait desain kurikulum diantaranya: *Pertama*, Debby Susan Lusikooy dalam penelitiannya di GPIB Jemaat Dian kasih Bekasi membahas mengenai desain PAK Keluarga dengan menggunakan model konsep kurikulum humanistik aliran konfluen.<sup>4</sup> *Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Lusia Rahajeng, dkk., yang mengakomodir kekayaan pengalaman lansia melalui desain kurikulum PAK lansia dengan menggunakan pendekatan yang berpusat pada masyarakat.<sup>5</sup> *Ketiga*, Penelitian yang dilakukan oleh Herdiana Sihombing, dkk membahas mengenai desain bahan pembinaan suami-istri dengan tujuan untuk menguatkan ketahanan keluarga warga jemaat.<sup>6</sup> *Keempat*, penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati Martha membahas mengenai penerapan *backward design* model dalam matakuliah ilmu kealaman dasar untuk meningkatkan literasi yang berdampak pada terbangunnya wawasan kristen alkitabiah di kalangan mahasiswa.<sup>7</sup> *Kelima*, penelitian yang dilakukan oleh Udin Firman Hidayat, dkk berbicara mengenai mendesain kurikulum sekolah minggu dengan menggunakan model *Grassroots Rationale* dimana model ini juga mengakomodir terhadap partisipasi dan kebutuhan peserta didik.<sup>8</sup>

Sementara itu, penelitian terkait PAK Keluarga, diantaranya: *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Djoys Anneke Rantung mengenai PAK Keluarga menurut pola asuh keluarga Ishak yang membahas mengenai keluarga-keluarga yang berkarakter merupakan tujuan pola asuh yang didasarkan pada PAK Keluarga.<sup>9</sup> *Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Fredik Melkias Boiliu, dkk., yang membahas mengenai berbagai peran orang tua melalui PAK Keluarga di era digital dalam pembentukan spiritualitas dan moralitas anak.<sup>10</sup> *Research gap* yang diperoleh melalui penelitian-penelitian tersebut menunjukkan kebaruan yang kuat dari penelitian ini.

## METODE PENELITIAN

Artikel ini ditulis dengan menggunakan metode penelitian kualitatif berdasarkan pendekatan studi kepustakaan. Seperti diungkapkan oleh Sonny Eli Zaluchu pendekatan study kepustakaan menyajikan informasi berdasarkan pembacaan dan sintesa gagasan sehubungan dengan topik yang dibahas.<sup>11</sup> Peneliti melakukan pembacaan terhadap buku-buku dan artikel terkait yang membahas mengenai teori-teori tentang model *backward design* dan

---

<sup>4</sup> Debby Susan Lusikooy, "Desain Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Keluarga Berdasarkan Model Konsep Kurikulum Humanistik Aliran Konfluen Di GPIB Jemaat Dian Kasih Bekasi" (Universitas Kristen Indonesia, 2020).

<sup>5</sup> Lusia Rahajeng et al., "Desain Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Lansia Menggunakan Society Centered Design" 6, no. 1 (2022): 1–24.

<sup>6</sup> Herdiana Sihombing et al., "Desain Bahan Pembinaan Suami-Istri Kristen Untuk Ketahanan Keluarga Warga Gereja," *IMMANUEL: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 110–131.

<sup>7</sup> Martha, "Penerapan Backward Design Model Dalam Matakuliah Basic Science Untuk Meningkatkan Literasi Guna Membangun Wawasan Kristen Alkitabiah."

<sup>8</sup> Udin Firman Hidayat et al., "Desain Kurikulum Sekolah Minggu Menurut Model Grassroots Rationale" 5, no. 2 (2022): 269–291.

<sup>9</sup> Djoys Anneke Rantung, "Pendidikan Agama Kristen Untuk Keluarga Menurut Pola Asuh Keluarga Ishak Dalam Perjanjian Lama," *Jurnal Shanana* 3, no. 2 (2019): 63–76.

<sup>10</sup> Fredik Melkias Boiliu and Meyva Polii, "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Di Era Digital Terhadap Pembentukan Spiritualitas Dan Moralitas Anak," *IMMANUEL: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 76–91.

<sup>11</sup> Sonny Eli Zaluchu, "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 249–266, <http://www.ufrgs.br/actavet/31-1/artigo552.pdf>.

sakramen Perjamuan bersama anak. Pembacaan literatur terkait menghasilkan data-data informasi yang kemudian dikumpulkan dan direduksi untuk menjawab persoalan yang diteliti..

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kurikulum Model *Backward Design*

Kurikulum merupakan gerak arah panduan yang menuntun pendidik, peserta didik maupun pemangku kebijakan dapat mencapai tujuan pendidikan yang sudah ditetapkan. Seperti kita ketahui bahwa peserta didik merupakan obyek menurut tujuan pendidikan. Pendidikan wajib menjadikan peserta didik sebagai pusatnya, mengingat efektivitas kurikulum yang dirancang ditentukan berdasarkan pencapaian mereka terhadap hasil pembelajaran. Dalam proses perancangan kurikulum, guru sebagai desainer tidak dapat dengan bebas menentukan bagaimana kurikulum itu dibuat. Pendidik perlu untuk mempertimbangkan dua standar, yaitu: Kurikulum nasional, peraturan pemerintah baik pusat maupun daerah, standar kebijakan instruksional sebagai standar eksternal, dan kebutuhan peserta didik sebagai standar internal. Untuk itu, perancangan kurikulum yang baik tidak berbicara tentang mendapatkan keterampilan teknis baru tetapi bagaimana belajar menjadi lebih bijaksana dan spesifik tentang tujuan dan apa yang tersirat melaluinya.<sup>12</sup>

Desain kurikulum tradisional cenderung berfokus pada metode, buku teks, dan kegiatan yang menyenangkan daripada hasil yang jelas. Kurikulum perlu memberikan gambaran yang jelas dan efektif tentang bagaimana mencapai hasil tertentu yang diharapkan. Lebih lanjut ada dua dosa kembar yang dimiliki oleh model perancangan kurikulum tradisional, yaitu: berorientasi pada kegiatan, berorientasi cakupan yang mendorong peserta didik menjadi sangat *textbook*. Kegiatan sering ditujukan untuk menyenangkan dan merangsang minat peserta didik, tetapi tidak memberikan sumber pemahaman yang berarti. Di sisi lain, isi buku teks seringkali terbatas pada bacaan dan pengajaran kepada peserta didik dan tidak secara eksplisit mempengaruhi pemahaman mereka. Untuk itu, Jay McTighe dan Grant Wiggins mengusulkan model kurikulum yang mengedepankan hasil yang hendak dicapai melalui proses pembelajaran. Model kurikulum ini seringkali disebut sebagai model *understanding* atau *backward models*.<sup>13</sup>

Senada dengan apa yang dikemukakan oleh Bob James, McTighe dan Wiggins membedakan antara "pemahaman" atau *understanding* dengan "pengetahuan" atau *knowledge*. Pemahaman menurutnya merupakan konstruksi mental yang dikembangkan oleh pikiran manusia untuk dapat memahami banyak bagian dari pengetahuan. Artinya pemahaman merupakan sesuatu yang lebih pengetahuan. Orang yang memahami dipastikan dapat memberikan bukti mengenai pemahamannya dengan menunjukkan apa yang dia ketahui, sementara orang memiliki pengetahuan belum tentu memahami dari pengetahuan itu sendiri. Ada enam segi pemahaman menurut mereka yaitu: *pertama*, dapat menjelaskan, penjelasan dan teori yang cangguh dan tepat, yang memberikan penjelasan yang berpengetahuan dan dapat dibenarkan tentang peristiwa, tindakan dan ide. *Kedua*, dapat mengartikan, interpretasi, narasi dan terjemahan yang memberikan makna. *Ketiga*, dapat menerapkan, kemampuan untuk menggunakan pengetahuan secara efektif dalam situasi

---

<sup>12</sup> Grant Wiggins and Jay McTighe, *Understanding by Design (Expanded 2nd Ed.)*, Association for Supervision and Curriculum Development, 2005. 13-14.

<sup>13</sup> *Ibid.*, 15-17.

baru dan beragam dan konteks yang realistik. *Keempat*, memiliki perspektif, memiliki sudut pandang yang kritis terhadap sesuatu dan berwawasan luas; *Kelima*, empati, kemampuan untuk masuk ke dalam perasaan dan pandangan dunia orang lain memiliki pengetahuan diri.<sup>14</sup> Untuk dapat lebih jelas memahami perbedaan keduanya perhatikan tabel berikut:<sup>15</sup>

**Tabel 1: Perbedaan Pengetahuan dan Pemahaman**

Pengetahuan	Pemahaman
Fakta	Arti dari sebuah fakta
Kumpulan fakta yang terpadu	Sebuah teori yang memberikan koherensi dan arti dari fakta-fakta tersebut
Klaim yang dapat diverifikasi	Salah, teori dalam proses
Salah atau benar	Terkait dengan derajat atau kecanggihan
Saya tahu sesuatu yang benar	Saya memahami mengapa demikian, apa yang membuatnya diketahui
Saya merespon dengan apa yang saya ketahui	Saya menilai kapan harus dan kapan tidak menggunakan apa yang saya tahu

Sumber: McTighe dan Wiggins, 2005

Kaitan antara keenam aspek pemahaman ini dengan tahapan model desain mundur adalah bahwa keenam aspek pemahaman ini membantu memperjelas pemahaman yang diinginkan, yang dibutuhkan dalam evaluasi maupun pembelajaran. Proses belajar bukan hanya sekedar proses transmisi dan penerimaan pengetahuan, melalui pembelajaran peserta didik diharapkan dapat menciptakan makna dari suatu persoalan dan hal yang tidak jelas. Untuk alasan ini, desain kurikulum yang baik membantu peserta didik memahami sifat proses pembelajaran. Ini berarti bahwa mereka perlu memahami apa yang diajarkan guru. Hal ini dilakukan dengan menggunakan ide, fakta, diskusi, dan pengalaman yang sekaligus bertujuan untuk mengungkapkan pemikiran untuk mendorong peserta didik bertanya lebih dalam.<sup>16</sup>

Seperti yang telah sedikit disinggung dalam penjelasan diatas, McTighe dan Wiggins mengusulkan suatu model baru yang dianggap mengatasi model perancangan kurikulum tradisional yaitu model perancangan mundur atau *backward design*. Model perancangan kurikulum ini berorientasi pada hasil yang jelas yang hendak dicapai melalui kurikulum. Tahapan-tahapan dilakukan secara terbalik dari yang biasa dilakukan dalam perancangan kurikulum tradisional. Adapun dalam model perancangan mundur ini terdapat tiga tahapan yang harus dilakukan.

### ***Tahap Pertama: Mengidentifikasi Hasil yang Diinginkan***

Pada tahap ini desainer kurikulum mengidentifikasi tujuan yang secara spesifik hendak dicapai melalui proses pembelajaran. Hal ini dilakukan dengan mengidentifikasi kembali standar acuan dalam kurikulum yang mapan (kurikulum nasional, daerah) dan meninjau kembali apa yang sebenarnya diharapkan. Seringkali dalam kenyataannya antara isi materi

<sup>14</sup> Ibid., 85–100.

<sup>15</sup> Ibid., 38.

<sup>16</sup> Wiggins and McTighe, *Understanding by Design (Expanded 2nd Ed.)*. 103.



yang tersedia dengan waktu yang dimiliki dalam pembelajaran terjadi kesenjangan. Waktu yang tersedia tidak cukup untuk dapat benar-benar menginternalisasikan materi yang mestinya dipahami oleh peserta didik. Dalam bahasa lain, kurikulum yang dirancang seringkali hanya membuat pendidik dengan terburu-buru sekedar mengajar untuk menyelesaikan semua materi yang harus disampaikan tanpa benar-benar mempedulikan apakah peserta didik memahami yang diajarkan oleh pendidik. Dalam perancangan mundur, guru harus dapat dengan sungguh-sungguh menetapkan hasil spesifik yang hendak dicapai melalui pembelajaran. Proses pembelajaran dilakukan tidak sekedar untuk menyampaikan materi. Peserta didik harus benar-benar memahami apa yang dia pelajari, dan pemahaman itu bertahan lama. Untuk itu hasil spesifik ditentukan. Adapun hal-hal yang dapat dilakukan dalam tahapan ini adalah menentukan tujuan pembelajaran, pertanyaan kunci dan pemahaman yang diharapkan.<sup>17</sup>

Hal-hal yang penting untuk dicermati ketika kita menentukan tujuan dari proses pembelajaran yang kita rancang dalam kurikulum, yaitu: *pertama*, dibutuhkan kepekaan dan kejelian dari pendidik untuk dapat melihat dengan jelas hal mendasar yang penting untuk dimiliki oleh peserta didik melalui pembelajaran tersebut. *Kedua*, hasil yang ingin dicapai seringkali berbicara mengenai kemampuan dasar yang dapat bertahan lama dan berdampak pada kemampuan peserta didik untuk dapat memahami hal-hal yang lain. *Ketiga*, kurikulum yang baik tidak sekedar merumuskan tujuan-tujuan dan konten yang banyak, yang terlihat lebih keren, namun tidak memberikan dampak pemahaman bagi peserta didik. Sebaliknya isi, aktivitas kegiatan mesti benar-benar dilakukan untuk menginternalisasikan tujuan spesifik yang hendak dicapai melalui pembelajaran.

#### ***Tahap Kedua: Menentukan Bukti yang Dapat Diterima***

Pada bagian ini, desainer kurikulum merancang instrumen penilaian yang dapat menjadi bukti bahwa peserta didik telah mencapai hasil yang diinginkan dan memenuhi standar yang ada. Perancangan bukti penilaian dibuat terlebih dahulu sebelum merencanakan bentuk kegiatannya. Hal ini mendorong para guru untuk dapat secara kreatif mempertimbangkan model-model penilaian guna untuk memvalidasi bukti dari hasil yang hendak dicapai. Yang perlu diperhatikan penilaian difokuskan pada tugas kinerja, juga dapat dilakukan dengan bentuk-bentuk penilaian seperti ujian, observasi, kuis, pekerjaan rumah, jurnal dan penilaian diri peserta didik.<sup>18</sup>

Desainer kurikulum dapat menggunakan instrumen-instrumen yang sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai melalui pembelajaran. Dengan menggunakan model ini, nampak sekali korelasi antara hasil yang hendak dicapai dengan model penilaian. Setiap hasil yang hendak dicapai memiliki karakteristik dan keunikan, demikian juga masing-masing model penilaian juga khas. Untuk menghasilkan data yang valid mengenai evaluasi yang dihasilkan, maka diperlukan model evaluasi yang sesuai.

#### ***Tahap Ketiga: Merencanakan Kegiatan Belajar dan Instruksi***

Setelah memahami dengan jelas hasil apa yang hendak dicapai dan bagaimana melakukan verifikasi bukti terhadap hasil yang dicapai, maka desainer kurikulum dapat menentukan

<sup>17</sup> Hani Subakti et al., *Inovasi Pembelajaran*, ed. Alex Rikki, 1st ed. (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021), 21.

<sup>18</sup> *Ibid.*, 22.

bentuk-bentuk instruksional kegiatannya. Beberapa pertanyaan menurut McTighe dan Wiggins penting untuk dapat diperhatikan pada tahap ini, yaitu: Pertama, pengetahuan dan keterampilan seperti apakah yang dibutuhkan peserta didik untuk dapat mencapai hasil tujuan yang diharapkan?; Kedua, kegiatan apa yang akan membekali peserta didik dengan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan? Ketiga, apa yang perlu diajarkan dan dilatih serta bagaimana melakukan keduanya dengan mengingat tujuan kinerja? Keempat, bahan dan sumber daya apa yang tepat untuk mencapai tujuan ini? Kelima, apakah desain yang ada telah memiliki koherensi dan efektif?<sup>19</sup>

Ada beberapa catatan terkait dengan proses desain kurikulum model ini diantaranya: Pertama, penilaian – tugas kinerja dan sumber bukti yang terkait dirumuskan terlebih dahulu sebelum bentuk-bentuk kegiatan pembelajaran dikembangkan sepenuhnya, sehingga dapat menfokuskan terhadap cara mencapai target. Kedua, harus dilakukan modifikasi lebih lanjut terhadap bentuk kegiatan dan proyek yang akrab, hal ini dilakukan dengan mempertimbangkan bukti yang dibutuhkan untuk menilai standar yang diharapkan. Ketiga, metode pembelajaran dan sumber bahan ajar dipilih terakhir dengan mengingat kerangka kerja yang hendak dicapai oleh peserta didik. Keempat, peran buku teks dapat bergeser dari sumber utama menjadi sumber pendukung.<sup>20</sup>

### **Sakramen Perjamuan Bersama Anak**

Ada berbagai istilah yang digunakan oleh gereja untuk menyebutkan pelayanan perjamuan, misalnya Perjamuan Kudus, Perjamuan Tuhan, Ekaristi, Pemecahan roti, Kurban. Dalam tradisi Gereja Kristen Jawa istilah yang dipakai yaitu Sakramen Perjamuan. Berbicara mengenai dasar penetapan sakramen perjamuan paling tidak dapat mengacu kepada tiga dasar yaitu: *Pertama*, Perjamuan makan yang dilakukan oleh Yesus bersama orang-orang miskin dan berdosa (Mat. 26:17-29, Mar. 14:12-25, Lukas 22:7-23). *Kedua*, Perjamuan malam terakhir tatkala Yesus bersama para murid di Yerusalem. Nats yang dipakai biasanya Lukas 22:19, 1 Korintus 11:24-25. *Ketiga*, Perjamuan makan yang dilakukan Yesus dengan para muridnya pasca kebangkitannya dari kematian (Lukas 24:13-25, 43; Mar. 16:14, Yoh. 21:1-14).

Sakramen dimaknai sebagai “alat pelayanan yang dikhususkan dalam pekerjaan penyelamatan Allah”. Sakramen perjamuan berfungsi sebagai bagian dari pernyataan tentang kasih Allah dan pemeliharaan iman bagi umat.<sup>21</sup> Untuk melihat lebih jelas mengenai fungsi sakramen perjamuan kita dapat melihat rumusan ekumenis yang dikeluarkan oleh Dewan Gereja-Gereja Dunia (*World Council of Churches (WCC)*). Dalam rumusan ekumenisnya WCC menegaskan tiga fungsi dari sakramen Perjamuan yaitu: Pertama, secara teologis – dogmatis sakramen Perjamuan berfungsi sebagai ungkapan syukur dan penganangan akan Kristus serta permohonan kekuatan Roh Kudus agar dapat menyertai dan memelihara gereja.<sup>22</sup> Penganangan akan Kristus yang dilakukan melalui sakramen Perjamuan sebetulnya tidak hanya berkaitan dengan penganangan akan peristiwa sejarah itu pada tempat dan waktunya. Lebih dari itu, penganangan akan Kristus

<sup>19</sup> Wiggins and McTighe, *Understanding by Design (Expanded 2nd Ed.)*, 18–19.

<sup>20</sup> *Ibid.*, 32–33.

<sup>21</sup> Aris Widaryanto, *Sakramen Perjamuan Bagi Anak-Anak: Telaah Atas Keikutsertaan Anak-Anak Dalam Sakramen Perjamuan*, 1st ed. (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2012). 9.

<sup>22</sup> Ester Pudjo Widiasih, “Mencintai Liturgi Kehidupan: Dipersatukan Di Meja Perjamuan Tuhan,” in *Sakramen Perjamuan Bersama Anak-Anak*, ed. Hizkia Fredo Valerian, 1st ed. (Salatiga: Sinode GKJ, 2019), 80–86.

memberikan kesempatan kepada manusia untuk kembali melihat realitas kehidupannya sendiri – di mana dalam kehancuran hidupnya, Allah berkenan mengingat, memberi perhatian dan bahkan mengorbankan diri-Nya. Dengan demikian, umat yang menerima sakramen Perjamuan dimampukan untuk terus menerus bersandar dan mengandalkan Tuhan dalam imannya. Dalam konteks ini, Ferdi P. Kruger berpendapat tentang pentingnya partisipasi umat dalam sakramen Perjamuan. Menurutnya umat menyakini sakramen Perjamuan sebagai sesuatu yang sangat penting bagi hidupnya dan partisipasi mereka terhadap hal yang sangat penting ini akan berpengaruh kuat dalam kehidupan mereka sehari-hari.<sup>23</sup> Itu artinya partisipasi umat dalam sakramen Perjamuan merupakan titik tolak bagaimana umat menghayati peran dan partisipasinya dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, secara ekklesiologis sakramen Perjamuan berfungsi dalam mewujudkan persekutuan umat beriman. Dunia di mana Allah hadir dan berbelarasa merupakan dunia yang terus menerus ditimpa dalam penderitaan dan pergumulan. Partisipasi dalam sakramen Perjamuan juga menegaskan bahwa umat percaya sebagai satu persekutuan yang telah diselamatkan dipanggil untuk bertanggung jawab melibatkan diri dalam proses pembaharuan dunia. Ketiga, secara eskatologis sakramen Perjamuan mengandung dimensi pengharapan yang kuat mengenai dipersatukannya seluruh umat bersama dengan Tuhan dalam perjamuan Kerajaan sebagai kesempurnaan keselamatan.<sup>24</sup> Sakramen Perjamuan tidak hanya berbicara mengenai masa lalu, di mana peristiwa pengorbanan Yesus dikenang. Sakramen Perjamuan juga berkaitan dengan masa kini dan masa depan gereja. Jimmy Setiawan menjelaskan paling tidak ada lima makna yang dapat dihayati oleh gereja sehubungan dengan dimensi eskatologis sakramen Perjamuan, yaitu: Pertama, pengharapan gereja mengenai kesempurnaan keselamatan sebagai penggenapan karya penebusan semakin diteguhkan. Kedua, menumbuhkan sukacita otentik dalam keseluruhan kehidupan gereja. Ketiga, menginspirasi gereja untuk mewujudkan hidup yang sesuai dengan kehendak firman Tuhan. Keempat, meneguhkan gereja dalam mengemban misiNya untuk mengasihi sesama dan membawa segala bangsa kepada Kristus. Kelima, mengokohkan relasi umat dalam persekutuan sebagai satu tubuh Kristus.<sup>25</sup>

Menelusuri pada praktek gereja mula-mula sebelum abad ketiga sebetulnya dapat dilihat bahwa praktik ritual yang dibakukan seperti saat ini, misal sakramen Baptisan, sakramen Perjamuan, pengakuan percaya atau sidi masing-masing dipraktikkan sebagai hal yang berdiri sendiri yang tidak ada sangkut pautnya dengan prosesi inisiasi sebagai anggota gereja.<sup>26</sup> Menyoal sakramen Perjamuan sejak permulaan gereja perdana ternyata dipraktikkan sebagai suatu perjamuan yang lebih besar dan rutin dilakukan dalam pertemuan-pertemuan jemaat. Sakramen perjamuan dimaknai sebagai kehadiran Kristus di tengah-tengah persekutuan melalui roti dan anggur. Hal ini dapat kita lihat misalnya di dalam Kisah Para Rasul 2:42b "... dan mereka selalu berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa". 1 Korintus 11:17-34 juga berbicara mengenai praktek sakramen perjamuan yang dilakukan oleh umat gereja perdana. Sakramen perjamuan yang dipraktikkan oleh

<sup>23</sup> Ferdi P. Kruger, "Participation in Christ's Body and His Blood during Celebration of Holy Communion as Illuminated by the Meaningful Lenses of Cognition and Recognition," *HTS Theologese Studies / Theological Studies* 74, no. 2 (2018): 1-11.

<sup>24</sup> Widiasih, "Mencintai Liturgi Kehidupan: Dipersatukan Di Meja Perjamuan Tuhan."

<sup>25</sup> Jimmy Setiawan, "Yang Terlupakan Dan Terabaikan: Dimensi Eskatologis Perjamuan Kudus," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 12, no. 1 (2011): 1-18.

<sup>26</sup> Rasid Rachman, "Menyorot Perjamuan Kudus Kepada Anak Sebagai Inisiasi Dari Lensa Sosial Budaya," *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 8, no. 1 (2022): 55-75.



gereja perdana ini terus berlanjut dipraktekkan hingga masa kekristenan bapa-bapa gereja. Menariknya bahwa anak-anak sejak semulanya telah diberikan tempat dalam sakramen perjamuan ini. Lalu sejak kapan keikutsertaan anak dalam sakramen Perjamuan mendapat penolakan?

Pada abad pertengahan, praktek liturgi yang biasa dilakukan sebelumnya mengalami banyak perubahan, diantaranya: Pertama, liturgi merupakan urusan klerus, di mana jemaat tidak mendapatkan tempat di dalamnya. Jemaat hanya bertindak sebagai penonton saja. Hal ini terjadi oleh karena ketidakmampuan mereka untuk memahami bahasa liturgi (latin) dan juga tidak dapat memahami makna dari perayaan tersebut. Kedua, pelayanan sakramen perjamuan dikurangi intensitasnya, bahkan sampai satu kali dalam setahun. Ketiga, roti tidak lagi diterima melalui tangan, tetapi langsung ke lidah. Hal ini terjadi atas dasar pemahaman umat sebagai orang berdosa yang tidak layak untuk menerima sakramen mahakudus. Keempat, adanya praktek puasa sebagai tanda pertobatan dan penyerahan diri sebelum dilakukannya sakramen perjamuan. Perubahan-perubahan inilah yang menjadi asal muasal anak-anak tidak lagi diberikan ruang dalam sakramen perjamuan. Mereka dianggap belum mampu untuk memahami dan bertindak benar terhadap sakramen perjamuan. Selain itu penghapusan keikutsertaan anak-anak dalam sakramen perjamuan didasari oleh pandangan Thomas Aquinas yang menganggap bahwa anak-anak belum dapat menggunakan akal budinya, sehingga mereka belum mampu memahami tentang makna sakramen perjamuan tersebut.<sup>27</sup>

Pada masa ini berkembang pula ajaran tentang transsubstansiasi yaitu keyakinan bahwa terjadinya perubahan zat dari roti dan anggur menjadi tubuh dan darah Kristus yang nyata tatkala roti dan anggur diberkati oleh imam. Mengutip pendapat dari Lee, Rachman menjelaskan bahwa ajaran ini tidak hanya berdampak pada penolakan terhadap keikutsertaan anak-anak dalam sakramen Perjamuan, lebih daripada itu hanya kaum klerus atau para imam yang diperkenankan untuk menerima cawan perjamuan. Artinya semua orang mendapatkan penolakan. Apa yang disampaikan oleh Rachman ini mau menunjukkan bahwa perbedaan terhadap siapa yang boleh dan tidak boleh ikut dalam sakramen Perjamuan mengalami kriteria yang berubah-ubah dan telah menjadi pergumulan sejak lama serta dialami bukan hanya oleh anak-anak.<sup>28</sup> Diskursus ini berkembang hingga zaman para bapa reformator gereja, dimana sekalipun mereka menolak ajaran mengenai transsubstansiasi beberapa dari mereka menolak keikutsertaan anak dalam sakramen Perjamuan dan adanya pandangan yang berbeda tentang sakramen perjamuan. Berikut pendapat mereka terkait dengan sakramen perjamuan:<sup>29</sup>

**Tabel 2: Perbedaan Pemahaman Bapa Reformator Mengenai Sakramen Perjamuan**

Luther	<ul style="list-style-type: none"><li>• Konsubstansiasi, yaitu Kristus hadir dalam, dengan dan di bawah roti dan anggur</li><li>• Anak-anak usia 7-12 tahun, pertama kalinya menerima sakramen perjamuan. Hal ini dilakukan setelah melalui suatu proses inisiasi.</li></ul>
Zwingli	<ul style="list-style-type: none"><li>• Sakramen hanya sebagai sebuah tindakan mengakui imannya</li><li>• Kehadiran Kristus hanya sebagai kesadaran kolektif umat tentang Dia.</li><li>• Sakramen perjamuan dirayakan empat kali setahun</li></ul>

<sup>27</sup> Widaryanto, *Sakramen Perjamuan Bagi Anak-Anak: Telaah Atas Keikutsertaan Anak-Anak Dalam Sakramen Perjamuan*. 38-39.

<sup>28</sup> Rachman, "Menyorot Perjamuan Kudus Kepada Anak Sebagai Inisiasi Dari Lensa Sosial Budaya."

<sup>29</sup> Widaryanto, *Sakramen Perjamuan Bagi Anak-Anak: Telaah Atas Keikutsertaan Anak-Anak Dalam Sakramen Perjamuan*. 59-60.

	<ul style="list-style-type: none"> <li>Hanya diikuti oleh mereka yang sudah percaya dan mampu mengungkapkan imannya</li> </ul>
Calvin	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kristus hadir dalam sakramen perjamuan, tetapi bukan kehadiran substansi fisik (dalam bentuk roti maupun anggur). Kehadiran Kristus lebih kepada kehadiran secara "kuasa dan akibat" yang ditimbulkan dari kuasa tersebut.</li> <li>Sakramen hendaknya dilakukan sesering mungkin, namun pada prakteknya calvinisme melakukan sakramen perjamuan empat kali dalam setahun.</li> <li>Anak-anak minimal usia 10 tahun diperkenankan mengikuti sakramen perjamuan. Didahului dengan proses inisiasi.</li> </ul>
Wesley	<ul style="list-style-type: none"> <li>Sakramen perjamuan sebagai suatu peringatan</li> <li>Sakramen perjamuan dipahami sebagai sebuah persekutuan dengan Tuhan</li> <li>Anak-anak memerlukan persekutuan dengan Tuhan sehingga anak-anak diberikan ruang dalam mengikuti sakramen perjamuan.</li> </ul>

Nampak dalam pandangan-pandangan di atas, para bapa reformator gereja setuju akan pembatasan terhadap siapa yang ambil bagian dalam sakramen Perjamuan. Batasan usia dan proses inisiasi dipraktekkan sebagai prasyarat terhadap keikutsertaan anak-anak. Namun demikian terlepas dari diskusi mengenai boleh atau tidaknya keikutsertaan anak dalam sakramen Perjamuan yang sampai saat ini masih menghadapi pro dan kontra, terdapat beberapa hal yang secara positif dapat kita maknai dari keputusan untuk melibatkan anak dalam sakramen perjamuan, yaitu: Pertama, keikutsertaan anak dalam sakramen Perjamuan dapat dijadikan sebagai titik tolak bagi gereja untuk mulai terbuka dan mengakomodir terhadap kelompok-kelompok lain yang termarginalkan. Penerimaan terhadap anak-anak dalam sakramen Perjamuan secara tidak langsung mendorong gereja untuk peduli dan memberikan ruang terhadap kebutuhan spiritual dari kelompok yang selama ini tersingkirkan<sup>30</sup>. Kesadaran bahwa gereja justru merupakan persekutuan orang-orang yang penuh dengan kerapuan, memampukan gereja untuk hadir dan membalut setiap orang dalam karya anugerah Allah.

Kedua, kesadaran untuk memaknai sakramen Perjamuan merupakan upaya terus-menerus umat percaya untuk hidup dalam anugerah Allah. Penelitian yang dikemukakan oleh Kruger menunjukkan bahwa orang dewasa bahkan yang sudah lanjut usia pun membutuhkan upaya untuk bagaimana memaknai sakramen Perjamuan bagi kehidupan spiritualitasnya. Pengalaman iman merupakan suatu misteri yang tidak dapat selalu diukur dengan pemahaman kognitif. Baik anak-anak maupun orang tua juga mengalami keterbatasan nalar budinya. Bagaimana umat benar-benar menghayati partisipasinya dalam tubuh dan darah Kristus sehingga mereka terhindarkan dari formalisme. Kesiediaan untuk terus merengkuh misteri sakramen Perjamuan justru menjadi titik tolak bagi umat untuk mengambil makna terdalam dari apa yang dilakukannya.<sup>31</sup>

Ketiga, tanda persekutuan dengan tubuh dan darah Kristus yang dilambangkan melalui roti dan anggur merupakan media belajar konkret yang menolong gereja untuk menghadirkan pengalaman secara konkret mengenai kehadiran dan kasih pemeliharaan di dalam hidup mereka. Apalagi dalam konteks anak-anak yang masih belum dapat berpikir secara abstrak, iman itu harus dapat dihadirkan dalam bentuk yang dapat dimengerti. Sakramen Perjamuan, dengan roti dan anggur sebagai simbolnya, merupakan media belajar yang menolong anak dapat memaknai misteri iman dalam kehidupan sehari-hari.

<sup>30</sup> Rachman, "Menyorot Perjamuan Kudus Kepada Anak Sebagai Inisiasi Dari Lensa Sosial Budaya."

<sup>31</sup> Kruger, "Participation in Christ's Body and His Blood during Celebration of Holy Communion as Illuminated by the Meaningful Lenses of Cognition and Recognition."

### Desain Kurikulum PAK Keluarga Menurut Model *Backward Design*

Seperti yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya bahwa perancangan kurikulum menurut model *Backward Design* harus mengacu pada kurikulum yang sudah mapan dengan melakukan identifikasi secara teliti. Untuk mendesain kurikulum PAK Keluarga di lingkungan Sinode GKJ, maka peneliti mencoba untuk mengidentifikasi kurikulum yang tersedia. Sampai artikel ini ditulis (Januari 2023) – Sinode GKJ baru dalam tahap melakukan *Forum Group Discussion* (FGD) mengenai kurikulum katekisasi berjenjang yang di dalamnya memuat kurikulum terhadap keluarga-keluarga muda. Bagian inilah yang dalam penelitian ini akan dilakukan identifikasi untuk merancang desain kurikulum PAK Keluarga guna mengimplementasikan keikutsertaan anak-anak dalam Sakramen Perjamuan. Untuk dapat melakukan proses desain kurikulum berikut merupakan beberapa alur proses yang diusulkan oleh Wiggins dan McTighe:<sup>32</sup>

**Tabel 3: Entri Poin Proses Desain Menurut Wiggins dan McTighe**

<b>Tahap 1: Mengidentifikasi Hasil Yang Diinginkan</b>	Menetapkan Tujuan atau Standar Isi	<ul style="list-style-type: none"> <li>Gagasan Besar apa yang tertanam dalam tujuan ini?</li> <li>Apa yang perlu dipahami siswa untuk benar-benar mempelajarinya?</li> </ul>
	Topik atau konten yang penting	<ul style="list-style-type: none"> <li>Apa Ide utama yang juga mendasari topik ini atau muncul dari mempelajarinya?</li> <li>Mengapa begitu penting?</li> </ul>
	Keterampilan atau Proses yang Penting	<ul style="list-style-type: none"> <li>Sumbangsih apa yang ditawarkan oleh keterampilan ini sehingga siswa mampu melakukan sesuatu?</li> <li>Pemahaman seperti apa yang dibutuhkan oleh siswa sehingga ia mampu melakukan keterampilan tersebut secara efektif?</li> </ul>
<b>Tahap 2: Menetapkan bukti yang dapat diterima</b>	Sebuah tes yang signifikan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Apa yang perlu dipahami oleh siswa sehingga ia mampu melakukan tes dengan baik?</li> <li>Apa bukti pembelajaran lain yang dibutuhkan?</li> </ul>
<b>Tahap 3: Merencanakan kegiatan belajar dan instruksi</b>	Teks atau sumber daya utama	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengapa kita menyuruh siswa untuk membaca atau menggunakan sumber ini?</li> <li>Gagasan utama apa yang kita ingin siswa pahami sebagai hasilnya?</li> </ul>
	Kegiatan favorit atau unit yang akrab	<ul style="list-style-type: none"> <li>Gagasan Besar apa yang akan dipahami siswa sebagai hasil dari kegiatan atau unit ini?</li> <li>Bukti pemahaman apa yang diperlukan?</li> </ul>

<sup>32</sup> Wiggins and McTighe, *Understanding by Design (Expanded 2nd Ed.)*, 257.

Berdasarkan identifikasi terhadap kurikulum katekisasi berjenjang untuk keluarga muda didapatkan sub-sub topik berikut ini yang dapat dikembangkan menjadi desain kurikulum PAK Keluarga guna mengimplementasikan keikutsertaan anak dalam sakramen Perjamuan, yaitu: Peran dan tanggung jawab; Pola Pengasuhan; Keluarga pada masa kehamilan; Menjadi orang tua.

**Tabel 4: Sub-topik 1 sebelum Backward Design**

Tahap 1: Hasil Yang Diinginkan	
<b>Tujuan Yang Ditetapkan:</b> Subtopik: Peran dan Tanggung Jawab Keluarga	
<b>Pemahaman:</b> <i>Jemaat akan memahami bahwa ....</i>	<b>Pertanyaan Esensial:</b>
<b>Jemaat akan mengetahui:</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>Pandangan Alkitab mengenai tanggung jawab keluarga</li> <li>Peran dan tanggung jawab keluarga di usia keluarga muda</li> </ul>	<b>Jemaat dapat:</b> Mewujudkan peran dan tanggung jawab keluarga di usia keluarga muda
<b>Tugas Kinerja:</b>	<b>Bukti Lain:</b>
<b>Kegiatan pembelajaran:</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>Sharing pengalaman mengenai persoalan, hambatan dan tantangan dalam menjalankan peran dan tanggung jawab keluarga</li> <li>Membahas pandangan Alkitab tentang tanggung jawab keluarga</li> <li>Mendiskusikan tentang peran dan tanggung sebagai anggota keluarga</li> </ul>	

**Tabel 5: Sub-topik 1 setelah di desain menurut Backward Design**

Tahap 1: Hasil Yang Diinginkan	
<b>Tujuan Yang Ditetapkan:</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>Menjelaskan tanggung jawab keluarga dalam pendidikan iman anak dan tantangannya di masa kini</li> <li>Mengidentifikasi pentingnya komitmen mewariskan iman kepada keluarga berdasarkan Ulangan 6:1-25</li> </ul>	
<b>Pemahaman:</b> <i>Jemaat akan memahami bahwa ....</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>Pendidikan iman kepada anak merupakan tanggung jawab utama keluarga</li> <li>Ada banyak tantangan yang dihadapi oleh keluarga dalam mengupayakan pendidikan iman kepada anak di masa kini</li> <li>Iman mengandung dimensi personal dan komunal, dimana iman keluarga harus diupayakan untuk dilestarikan kepada generasi selanjutnya</li> <li>Ulangan 6:1-25 memberikan dasar komitmen kepada keluarga</li> </ul>	<b>Pertanyaan Esensial:</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>Sejauhmanakah tanggung jawab keluarga dalam mengupayakan pendidikan iman anak?</li> <li>Bagaimana selama ini keluarga mengupayakan pendidikan iman anak?</li> <li>Tantangan apa saja yang dihadapi oleh keluarga dalam mengupayakan pendidikan iman anak dalam konteks masa kini?</li> <li>Bagaimana menyikapi tantangan-tantangan tersebut?</li> <li>Mengapa iman harus diwariskan?</li> <li>Apa saja dasar komitmen upaya pendidikan iman berdasarkan Ulangan 6:1-25</li> </ul>
<b>Jemaat akan mengetahui:</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>Peran sentral orang tua dalam pendidikan iman anak</li> </ul>	<b>Jemaat dapat:</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>Melakukan pembacaan terhadap teks Alkitab secara benar serta mendiskusikannya</li> </ul>

<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tantangan-tantangan khas konteks masa kini yang dihadapi oleh orang tua dalam mengupayakan pendidikan iman</li> <li>• Solusi dalam menyikapi tantangan-tantangan tersebut</li> <li>• Makna Ulangan 6:1-25 dalam konteks peran keluarga</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menganalisis tantangan dan menemukan solusinya terkait mewariskan iman keluarga</li> <li>• Membuat komitmen dan belajar mewujudkan dalam kehidupan keluarga.</li> </ul>
<p><b>Tugas Kinerja:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menelaah dan mendiskusikan teks Ulangan 6:1-25</li> <li>• Membuat “pohon iman keluarga” yang berisi mengenai daftar tantangan, solusi dan komitmen orang tua terhadap pendidikan iman anak.</li> </ul>	<p><b>Bukti Lain:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Tanggapan lisan dalam diskusi</li> <li>• Menggunakan kosakata positif</li> </ul>
<p><b>Kegiatan pembelajaran:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kegiatan dimulai dengan membagi peserta dalam kelompok kecil. Mereka mendiskusikan pertanyaan esensial poin 1 dan 2</li> <li>• Melakukan pembacaan dan penelaahan terhadap teks Ulangan 6:1-25</li> <li>• Membaca dan mendiskusikan artikel/ sumber lain tentang “tantangan mendidik iman generasi digital”</li> <li>• Menuliskan tantangan dan solusi serta komitmen yang akan mereka lakukan dalam upaya pendidikan iman keluarga.</li> <li>• Membuat “pohon iman keluarga” dari bahan daur ulang, menempel tulisan tantangan, solusi dan komitmen di pohon ini.</li> <li>• Kegiatan dilanjutkan dalam praktek hidup sehari-hari dengan menuliskan dan mengucapkan kosakata positif terkait komitmen dan harapan mereka tentang pendidikan iman keluarga</li> </ul>	

**Tabel 6: Sub-topik 2 sebelum Backward Design**

Tahap 1: Hasil Yang Diinginkan	
<p><b>Tujuan Yang Ditetapkan:</b></p> <p style="text-align: center;">Subtopik: Pola Pengasuhan</p>	
<p><b>Pemahaman:</b> Jemaat akan memahami bahwa ....</p>	<p><b>Pertanyaan Esensial:</b></p>
<p><b>Jemaat akan mengetahui:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pandangan Alkitab mengenai pola pengasuhan</li> <li>• Pandangan dari berbagai disiplin ilmu mengenai pola pengasuhan</li> </ul>	<p><b>Jemaat dapat:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjalankan pola pengasuhan yang baik di tengah keluarga</li> </ul>
<p><b>Tugas Kinerja:</b></p>	<p><b>Bukti Lain:</b></p>
<p><b>Kegiatan pembelajaran:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Sharing pengalaman mengenai pola pengasuhan yang sudah dilakukan</li> <li>• Menjelaskan dan membahas pandangan Alkitab tentang pengasuhan dalam keluarga</li> <li>• Menjelaskan dan membahas pandangan dari berbagai disiplin ilmu tentang pola pengasuhan yang perlu dilakukan oleh keluarga muda</li> </ul>	



**Tabel 7: Sub-topik 2 setelah di desain menurut Backward Design**

Tahap 1: Hasil Yang Diinginkan	
<p><b>Tujuan Yang Ditetapkan:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjelaskan pentingnya doa bersama keluarga sebagai wadah pengajaran iman</li> <li>• Merefleksikan makna doa bersama keluarga pada hari Sabat dalam tradisi Israel</li> <li>• Mengidentifikasi strategi pola asuh yang membentuk habitus disiplin doa bersama keluarga</li> </ul>	
<p><b>Pemahaman:</b>  <i>Jemaat akan memahami bahwa ....</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Ada banyak manfaat yang didapatkan dari doa bersama keluarga</li> <li>• Bangsa Israel menjadikan doa bersama pada hari Sabat untuk memberikan pengajaran mengenai karya penebusan Allah.</li> <li>• Doa bersama keluarga merupakan wadah bagi keluarga untuk duduk bersama berbagi pengalaman iman dan membawa pengalaman iman tersebut dalam doa.</li> <li>• Strategi-strategi yang dapat diterapkan untuk membentuk habitus disiplin doa bersama keluarga</li> </ul>	<p><b>Pertanyaan Esensial:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Apa pentingnya disiplin doa bersama bagi keluarga?</li> <li>• Manfaat apakah yang didapatkan dari disiplin doa bersama di dalam keluarga?</li> <li>• Mengapa pengajaran mengenai karya penebusan Allah dilakukan melalui disiplin doa bersama pada hari Sabat?</li> <li>• Strategi apa saja yang dapat dilakukan untuk membentuk habitus disiplin doa keluarga berdasarkan kesaksian Alkitab maupun praktek baik yang dilakukan oleh umat percaya?</li> </ul>
<p><b>Jemaat akan mengetahui:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Manfaat doa bersama keluarga</li> <li>• Nats-nats Alkitab yang berbicara tentang doa bersama keluarga</li> <li>• Kaitan antara karya penebusan Allah dengan doa bersama dalam keluarga</li> <li>• Cara-cara membiasakan doa bersama di dalam keluarga</li> <li>• Cara membangun komunikasi iman dalam keluarga</li> </ul>	<p><b>Jemaat dapat:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menelaah, mengidentifikasi strategi membentuk disiplin doa dalam keluarga</li> <li>• Berkomunikasi dengan anggota keluarga</li> <li>• Mempraktekkan doa bersama keluarga sebagai salah satu model pola asuh keluarga Kristen</li> </ul>
<p><b>Tugas Kinerja:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menelaah dan mendiskusikan teks Alkitab tentang Doa Bersama Keluarga pada hari Sabat dalam tradisi Israel</li> <li>• Mengorganisasikan strategi-strategi yang dapat digunakan untuk membentuk disiplin doa dalam keluarga</li> </ul>	<p><b>Bukti Lain:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mempraktekkan cara memandu doa bersama dalam keluarga</li> <li>• Menuliskan pokok-pokok doa harian</li> <li>• Jurnal harian praktek doa bersama</li> </ul>
<p><b>Kegiatan pembelajaran:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Membagikan pengalaman doa keluarga dan tantangan yang di hadapi (untuk menilai pemahaman awal jemaat)</li> <li>• Membaca, menelaah, mendiskusikan dan merefleksikan makna teks Alkitab Mazmur 127:1; Kejadian 8:20; Matius 8:19-20; Yosua 24:15 berkaitan dengan doa bersama dalam keluarga</li> <li>• Menyertakan sumber lain berkaitan dengan strategi mendidik generasi digital</li> <li>• Menuliskan praktek baik tentang cara membangun kebiasaan doa dalam keluarga masing-masing dan menempelkan pada pohon strategi</li> <li>• Bagi peserta dalam beberapa kelompok terdiri dari 3-4 orang untuk mempraktekkan cara memandu doa bersama keluarga secara bergiliran</li> <li>• Akhiri dengan merencanakan projek praktek doa bersama dalam keluarga selama beberapa minggu ke depan. Projek direkam dalam bentuk jurnal harian (sediakan dan jelaskan format jurnal harian – jika diperlukan)</li> </ul>	

**Tabel 8: Sub-topik 3 sebelum Backward Design**

Tahap 1: Hasil Yang Diinginkan	
<b>Tujuan Yang Ditetapkan:</b> Subtopik: Keluarga Pada Masa Kehamilan	
<b>Pemahaman:</b> <i>Jemaat akan memahami bahwa ....</i>	<b>Pertanyaan Esensial:</b>
<b>Jemaat akan mengetahui:</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pandangan Alkitab tentang kehamilan</li> <li>• Konsep mengenai masa kehamilan melalui ilmu psikologi dan keluarga</li> </ul>	<b>Jemaat dapat:</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjalani dan menghadapi masa kehamilan dengan baik</li> </ul>
Tahap 2: Menetapkan Bukti Yang Dapat Diterima	
<b>Tugas Kinerja:</b>	<b>Bukti Lain:</b>
Tahap 3: Merencanakan Kegiatan Belajar dan Instruksi	
<b>Kegiatan pembelajaran:</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Sharing pengalaman pada masa kehamilan</li> <li>• Membahas pandangan Alkitab tentang kehamilan</li> <li>• Membahas pandangan ilmu psikologi dan keluarga tentang masa kehamilan</li> </ul>	

**Tabel 9: Sub-topik 3 setelah di Desain menurut Backward Design**

Tahap 1: Hasil Yang Diinginkan	
<b>Tujuan Yang Ditetapkan:</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyadari bahwa pendidikan iman kepada anak sudah di mulai sejak mereka dalam kandungan</li> <li>• Menyadari makna sakramen Perjamuan juga berdampak pada pemeliharaan iman bagi janin yang ada di dalam kandungan mereka</li> <li>• Menghayati sakramen Perjamuan bagi dirinya dan janin dalam kandungannya.</li> </ul>	
<b>Pemahaman:</b> <i>Jemaat akan memahami bahwa ....</i>	<b>Pertanyaan Esensial:</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Janin tidak hanya mengalami dan membutuhkan pertumbuhan fisik, melainkan juga spiritual mereka</li> <li>• Pendidikan iman dapat diupayakan sedini mungkin sejak mereka masih dalam kandungan.</li> <li>• Peran orang tua pada saat mengandung memiliki dampak besar terhadap kehidupan anak-anak ketika dewasa</li> <li>• Partisipasi ibu dalam sakramen Perjamuan juga berdampak pada pemeliharaan iman janin dalam kandungan</li> <li>• Kesaksian Alkitab memberikan referensi bagi orang tua untuk mengerjakan pendidikan iman di masa kehamilan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Apa saja tanggung jawab orang tua pada masa kehamilan?</li> <li>• Apakah orang tua memahami bahwa pendidikan iman sudah dimulai sejak masa kehamilan?</li> <li>• Bagaimana cara mengupayakan pendidikan iman bagi janin yang masih ada di dalam kandungan?</li> <li>• Apakah ketika ibu mengikuti sakramen Perjamuan menghayati bahwa sakramen Perjamuan tersebut juga dirasakan oleh janin ibu?</li> <li>• Bagaimana memaknai sakramen Perjamuan bagi ibu hamil?</li> <li>• Nats-nats Alkitab apa saja yang memberikan kesaksian tentang pendidikan iman di masa kehamilan?</li> </ul>
<b>Jemaat akan mengetahui:</b>	<b>Jemaat dapat:</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Janin juga membutuhkan dan mengalami</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengkomunikasikan iman kepada janin</li> </ul>

<ul style="list-style-type: none"> <li>pembentukan dimensi spiritual</li> <li>Cara melakukan pendidikan iman di masa kehamilan</li> <li>Makna dan manfaat sakramen Perjamuan bagi ibu dan janin</li> <li>Nats Alkitab tentang pendidikan iman bagi janin</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Semakin menghayati partisipasi mereka dalam sakramen Perjamuan</li> <li>Mempraktikkan kebiasaan-kebiasaan baik yang berdampak pada perkembangan spiritual janin</li> </ul>
<p><b>Tugas Kinerja:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Membuat gambar yang merepresentasikan perasaan mereka di masa kehamilan</li> <li>Latihan kata-kata yang positif dan mendialogkannya dengan janin</li> <li>Menelaah teks Alkitab terkait pendidikan iman bagi janin</li> <li>Menuliskan refleksi atas partisipasi mereka dalam sakramen Perjamuan selama kehamilan</li> </ul>	<p><b>Bukti Lain:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Membuat daftar bacaan yang akan dibaca selama masa kehamilan</li> <li>Jurnal harian selama masa kehamilan</li> </ul>
<p><b>Kegiatan pembelajaran:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Meditasi untuk menyadari dan mengembangkan perasaan damai</li> <li>Dinamika kelompok (setiap kelompok 2 pasang suami istri) untuk membagikan “pengalaman rasa” selama masa kehamilan.</li> <li>Mendengarkan ceramah mengenai pendidikan iman dan makna sakramen Perjamuan bagi Janin.</li> <li>Latihan mengelola emosi dan sugesti kata-kata positif bagi Janin</li> <li>Mengikuti sakramen Perjamuan dan menuliskan refleksinya.</li> <li>Mengevaluasi dan merefleksikan jurnal harian selama masa hamil.</li> </ul>	

**Tabel 10: Sub-topik 4 sebelum Backward Design**

<b>Tahap 1: Hasil Yang Diinginkan</b>	
<b>Tujuan Yang Ditetapkan:</b>	
Subtopik: Menjadi Orang Tua	
<p><b>Pemahaman:</b> Jemaat akan memahami bahwa ....</p>	<p><b>Pertanyaan Esensial:</b></p>
<p><b>Jemaat akan mengetahui:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Pandangan Alkitab mengenai peran dan tanggung jawab orang tua</li> <li>Konsep peran dan tanggung jawab orang tua</li> </ul>	<p><b>Jemaat dapat:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Mempraktekkan peran dan tanggung jawabnya sebagai orang tua</li> </ul>
<b>Tahap 2: Menetapkan Bukti Yang Dapat Diterima</b>	
<p><b>Tugas Kinerja:</b></p>	<p><b>Bukti Lain:</b></p>
<b>Tahap 3: Merencanakan Kegiatan Belajar dan Instruksi</b>	
<p><b>Kegiatan pembelajaran:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Sharing pengalaman menjadi orang tua</li> <li>Membahas pandangan Alkitab tentang peran dan tanggung jawab sebagai orang tua</li> <li>Mendiskusikan tugas dan tanggung jawabnya sebagai orang tua dalam keluarga</li> </ul>	

**Tabel 11: Sub-topik 4 setelah di Desain menurut Backward Design**

Tahap 1: Hasil Yang Diinginkan	
<p><b>Tujuan Yang Ditetapkan:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyadari tanggung jawab sebagai orang tua yang menjadi teladan iman</li> <li>• Menyadari dan mempraktekkan tanggung jawabnya dalam mempersiapkan anak mengikuti sakramen Perjamuan</li> </ul>	
<p><b>Pemahaman:</b> <i>Jemaat akan memahami bahwa ....</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pendidikan iman merupakan buah dari keteladan orang tua dalam laku sehari-hari</li> <li>• Keteladanan iman merupakan buah nyata dari pemeliharaan yang dinyatakan oleh Allah melalui Sakramen Perjamuan</li> <li>• Mempersiapkan anak ikut serta dalam sakramen Perjamuan merupakan tanggung jawab orang tua</li> <li>• Sakramen Perjamuan merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan orang percaya termasuk anak-anak, sehingga orang tua dapat mempersiapkan anak-anak dengan sungguh-sungguh</li> </ul>	<p><b>Pertanyaan Esensial:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Apa hal yang paling esensi dari proses mendidik iman keluarga?</li> <li>• Bagaimana anda memaknai keteladan iman di tengah-tengah keluarga?</li> <li>• Bagaimana anda mengkaitkan antara sakramen Perjamuan dengan laku hidup sehari-hari?</li> <li>• Apa makna sakramen Perjamuan bagi hidup anda dan keluarga?</li> <li>• Bagaimana anda memberikan pemahaman kepada anak terkait makna sakramen Perjamuan?</li> <li>• Mengapa penting mempersiapkan diri sebelum mengikuti sakramen Perjamuan?</li> </ul>
<p><b>Jemaat akan mengetahui:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Teladan hidup merupakan kunci dari pendidikan iman keluarga</li> <li>• Buah nyata dari sakramen Perjamuan adalah perubahan sikap hidup yang menjadi teladan iman</li> <li>• Pentingnya mempersiapkan diri dalam mengikuti sakramen Perjamuan</li> <li>• Tanggung jawab orang tua dalam mempersiapkan anak mengikuti sakramen Perjamuan</li> </ul>	<p><b>Jemaat dapat:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Semakin menghayati pemeliharaan iman yang dinyatakan oleh Allah kepada keluarga melalui sakramen Perjamuan</li> <li>• Mempraktekkan teladan iman</li> <li>• Mempersiapkan anak-anak mengikuti sakramen Perjamuan</li> <li>• Merefleksikan makna sakramen Perjamuan bagi dirinya dan keluarga</li> </ul>
<p><b>Tugas Kinerja:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjawab dan merefleksikan beberapa pertanyaan dalam “pertanyaan esensial”</li> <li>• Membuat usulan desain pengembangan pertelaan yang dapat digunakan dalam mempersiapkan anak-anak mengikuti sakramen Perjamuan</li> </ul>	<p><b>Bukti Lain:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Lembar penilaian diri</li> <li>• Komitmen untuk hadir dalam persiapan-persiapan yang diagendakan gereja</li> <li>• Menjadwalkan agenda keluarga dan menuliskan strategi yang akan dipakai mempersiapkan anak-anak</li> </ul>
<p><b>Kegiatan pembelajaran:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Role play</i> menjadi orang tua dan anak dalam setting ( dibuat beberapa setting kondisi keluarga)</li> <li>• Peserta melihat dari perspektif sebagai anak maupun orang tua itu sendiri dan merefleksikan.</li> <li>• Menceritakan dan merefleksikan pengalaman “partisipasi dalam sakramen perjamuan”</li> <li>• Mempelajari pertelaan yang sudah ada, dan mengkritisi untuk usulan pengembangan untuk menyesuaikan dengan sakramen Perjamuan yang melibatkan anak</li> <li>• Melaksanakan tanggung jawab mempersiapkan anak.</li> </ul>	

## KESIMPULAN

Desain kurikulum berdasarkan model *Backward Design* merupakan upaya pendidikan untuk memperoleh hasil yang jelas dari keseluruhan proses pendidikan itu sendiri. Ini merupakan kelebihan yang ditawarkan oleh desain kurikulum ini dibandingkan model konvensional. Penggunaan model *Backward Design* sangat cocok untuk tujuan pendidikan yang lebih spesifik seperti yang peneliti upayakan untuk dikembangkan dalam artikel ini. Berdasarkan desain kurikulum PAK Keluarga diatas nampak sekali perbedaan dengan desain kurikulum konvensional. Terdapat beberapa hal yang dapat disimpulkan, diantaranya: Pertama, Kurikulum PAK Keluarga dapat dimulai dengan membangun kesadaran keluarga mengenai urgensi peran mereka dalam hal pendidikan iman bagi anak-anak. Hal ini menjadi penting karena banyak orang tua Kristen yang belum sepenuhnya menyadari, mengabaikan dan melimpahkan peran tersebut kepada gereja maupun guru agama di sekolah. Kedua, dalam Kurikulum PAK keluarga untuk mengimplementasikan sakramen Perjamuan bersama anak merupakan upaya yang perlu dilakukan dengan mempraktekkan disiplin-disiplin rohani yang terkandung dalam kekristenan. Ketiga, sakramen Perjamuan pada hakikatnya merupakan bagian integral yang tak terpisahkan dari kehidupan jemaat sehari-hari. Ada banyak makna sakramen perjamuan yang tidak dipahami dengan baik oleh jemaat. Desain kurikulum PAK Keluarga dengan menggunakan model *Backward Design* ini dapat menghasilkan pemahaman yang lebih detail dan mendalam.

## REFERENSI

- Boiliu, Fredik Melkias, and Meyva Polii. "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Di Era Digital Terhadap Pembentukan Spiritualitas Dan Moralitas Anak." *IMMANUEL: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 76–91.
- Ells, Vonny. "Urgensi Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga." *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial dan Budaya* 2, no. 1 (2020): 24–41.
- Hidayat, Udin Firman, and Imelda Butarbutar. "Pendidikan Agama Kristen Menurut Martin Luther Bagi Anak Yang Memiliki Orang Tua Penyandang Disabilitas Intelektual." *Jurnal Shanan* 6, no. 2 (2022): 259–278.
- Hidayat, Udin Firman, Budiman Nainggolan, Jimson Sitorus, and Desi Sianipar. "Desain Kurikulum Sekolah Minggu Menurut Model Grassroots Rationale" 5, no. 2 (2022): 269–291.
- Kruger, Ferdi P. "Participation in Christ's Body and His Blood during Celebration of Holy Communion as Illuminated by the Meaningful Lenses of Cognition and Recognition." *HTS Theologiese Studies / Theological Studies* 74, no. 2 (2018): 1–11.
- Lusikooy, Debby Susan. "Desain Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Keluarga Berdasarkan Model Konsep Kurikulum Humanistik Aliran Konfluen Di GPIB Jemaat Dian Kasih Bekasi." Universitas Kristen Indonesia, 2020.
- Martha, Kurniawati. "Penerapan Backward Design Model Dalam Matakuliah Basic Science Untuk Meningkatkan Literasi Guna Membangun Wawasan Kristen Alkitabiah." *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 10, no. 2 (2021): 57–72.
- Rachman, Rasid. "Menyorot Perjamuan Kudus Kepada Anak Sebagai Inisiasi Dari Lensa Sosial Budaya." *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 8, no. 1 (2022): 55–75.
- Rahajeng, Lusia, Sanga Harapan, Mersy Karlin, Steven Ketti, and Universitas Kristen Indonesia. "Desain Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Lansia Menggunakan Society Centered Design" 6, no. 1 (2022): 1–24.
- Rantung, Djoys Anneke. "Pendidikan Agama Kristen Untuk Keluarga Menurut Pola Asuh Keluarga Ishak Dalam Perjanjian Lama." *Jurnal Shanan* 3, no. 2 (2019): 63–76.



- Setiawan, Jimmy. "Yang Terlupakan Dan Terabaikan: Dimensi Eskatologis Perjamuan Kudus." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 12, no. 1 (2011): 1-18.
- Sihombing, Herdiana, Elisamark Sitopu, Herowati Sitorus, Roy Charly HP Sipahutar, and Bintahan M. Harianja. "Desain Bahan Pembinaan Suami-Istri Kristen Untuk Ketahanan Keluarga Warga Gereja." *IMMANUEL: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 110-131.
- Subakti, Hani, Keren Hapkh Watulingas, Nana Harlina Haruna, and Mesra Wati Ritonga. *Inovasi Pembelajaran*. Edited by Alex Rikki. 1st ed. Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021.
- Widaryanto, Aris. *Sakramen Perjamuan Bagi Anak-Anak: Telaah Atas Keikutsertaan Anak-Anak Dalam Sakramen Perjamuan*. 1st ed. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2012.
- Widiasih, Ester Pudjo. "Mencintai Liturgi Kehidupan: Dipersatukan Di Meja Perjamuan Tuhan." In *Sakramen Perjamuan Bersama Anak-Anak*, edited by Hizkia Fredo Valerian, 80-86. 1st ed. Salatiga: Sinode GKJ, 2019.
- Wiggins, Grant, and Jay McTighe. *Understanding by Design (Expanded 2nd Ed.)*. Association for Supervision and Curriculum Development, 2005.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 249-266. <http://www.ufrgs.br/actavet/31-1/artigo552.pdf>.